**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Literatur Review**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan literatur *review* sebagai kerangka yang disusun untuk mengklasifikasikan sumber-sumber data dan informasi umum yang dikaji dalam penelitian. Penulis berusaha untuk menghimpun informasi dari studi terdahulu yang berkaitan dengan variabel bebas, variabel terikat dan korelasi antara kedua variabel tersebut. Dengan adanya literatur *review* maka akan memudahkan penulisan karya ilmiah (skripsi). Disamping itu, hal tersebut juga dapat menghindari tindakan plagiarisme.

Pertama skripsi karya Nimah Septiani, program studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Pasundan Bandung tahun 2019 yang berjudul “Kerjasama Indonesia-Jepang dalam Sektor Agribisnis dan Pengaruhnya Terhadap Ekspor Rumput Laut Indonesia ke Jepang”. Skripsi ini membahas tentang kerjasama perdagangan Indonesia dengan Jepang dibidang ekspor rumput laut. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kerjasama rumput laut Indonesia dengan Jepang berpengaruh sebagai salah satu pendapatan Indonesia, kerjasama ini juga berguna untuk meningkatkan akses pasar bagi produk ekspor Indonesia di pasar Jepang. Kemudian, kerjasama ini dapat membantu Indonesia untuk menyamakan kedudukan dengan negara ASEAN melalui prospek Hubungan Indonesia dengan Jepang dalam IJEPA (Indonesia Japan Economic Partnership Agreement). (Septiani, 2019).

Kedua, Skripsi Karya Vina Tsani Maulida, program studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Pasundan Bandung tahun 2019 yang berjudul “Pengaruh Ekspor Rempah Indonesia ke United Arab Emirates Terhadap Peningkatan Devisa Indonesia”. Skripsi ini membahas tentang kerjasama perdagangan Indonesia dengan UAE dibidang ekspor rempah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Perkembangan ekspor rempah Indonesia di UAE dalam 8 tahun terakhir berkembang cukup baik, (2) kondisi devisa Indonesia berkembang dengan baik terutama di tahun 2017 mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar US$ 130 miliar. (3) pemerintah dalam upaya meningkatkan ekspor rempah di UAE dan meningkatkan devisa Indonesia di tahun 2017 melakukan ekshibisi di UAE berupa pameran *Gulfood* yang di ikuti oleh pengusaha-pengusaha makanan, dari ekshibisi tersebut membuahkan hasil karena ditahun 2017 ekspor rempah ke UAE meningkat sebesar US$ 5juta serta terjadi peningkatan devisa Indonesia sebesar US$ 130 miliar.

Jika dihubungkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, dengan judul “Kerjasama Asosiasi Rumput Laut Indonesia (ARLI) dan *China Algae Industry Association* (CAIA) dalam Meningkatkan Ekspor Rumput Laut Indonesia ke China”. Maka literatur *review* berupa skripsi yang telah dipaparkan sebelumnya tentu memiliki perbedaan. Berikut penulis paparkan perbandingan literatur tersebut:

Pada skripsi karya Nimah Septiani yang berjudul “Kerjasama Indonesia-Jepang dalam Sektor Agribisnis dan Pengaruhnya Terhadap Ekspor Rumput Laut Indonesia ke Jepang”. Skripsi ini memuat penelitian berupa kerjasama rumput laut Indonesia dengan Jepang sebagai salah satu pendapatan Indonesia, kerjasama ini juga berguna untuk meningkatkan akses pasar bagi produk ekspor Indonesia di pasar Jepang. Sementara perbandingan dengan penelitian yang penulis buat yakni, kerjasama ekspor rumput laut antara Asosiasi Rumput Laut Indonesia (ARLI) dan *China Algae Industry Association* (CAIA)untuk mengetahui program Kerjasama yang dilakukan ARLI dan CAIA dalam meningkatkan ekspor rumput laut Indonesia ke China.

Selanjutnya skripsi karya Vina Tsani Maulida, yang berjudul “Pengaruh Ekspor Rempah Indonesia ke United Arab Emirates Terhadap Peningkatan Devisa Indonesia”. Skripsi ini memuat penelitian berupa pemerintah Indonesia dalam mengimplementasikan ekspor rempah ke pasar UAE menerapkan beberapa kegiatan yang mana diharapkan para pengusaha Indonesia dapat ikut berpartisipasi dalam eksibisi-eksibisi yang diadakan di UAE. Eksibisi yang di selenggarakan merupakan ajang yang tepat untuk membuka peluang kerjasama dengan agen atau distributor dari UAE. Sementara perbandingan dengan penelitian yang penulis buat yakni, dalam mengimplementasikan ekspor rumput laut ke China, ARLI (Asosiasi Rumput Laut Indonesia) dan CAIA (*China Algae Industry Association*) melakukan perjanjian dimana isinya sebagai berikut: Pertama, Indonesia dan China akan mengembangkan pusat penelitian dan teknologi rumput laut yang berlokasi di Provinsi Sulawesi Selatan. Kedua, Indonesia dan China akan berkolaborasi untuk memasarkan produk berbasis rumput laut di pasar internasional. Ketiga, Indonesia dan China akan mengembangkan *China-Indonesia Industrial Parks* atau kawasan industri rumput laut terpadu dari hulu sampai hilir yang juga akan didirikan di Kota Makasar, Sulawesi Selatan.

Dengan merujuk pada perbandingan literatur yang penulis paparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kedua penelitian yang berupa skripsi tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

* 1. **Kerangka Teoritis**

Studi hubungan internasional menyangkut seluruh aspek dalam hubungan internasional seperti politik, ekonomi, terorisme, sosial dan budaya. Maka dari itu hubungan internasional dapat diidentifikasi dengan interaksi dan kepentingan masing-masing negara yang disalurkan dalam politik luar negeri. Salah satu bentuk dalam menjalin hubungan intenasional adalah hubungan bilateral, contohnya Indonesia dengan China seperti yang penulis angkat dalam penelitian ini. Berikut merupakan teori hubungan bilateral yang dikemukakan oleh Agung dan Yanyan, yakni:

**“Hubungan bilateral merupakan keadaan yang menggambarkan hubungan timbal balik antara dua pihak yang terlibat, juga meliputi adanya aktor utama dalam pelaksanaan hubungan bilateral ini adalah “negara” *(state actors)”.*** (Agung&Yanyan,2005:28).

Hubungan bilateral dilakukan oleh negara satu dengan negara lainnya yang dilandaskan oleh saling membutuhkan satu sama lainnya demi mewujudkan suatu pencapaian kepentingan nasional. Sama halnya dengan teori hubungan bilateral, kerjasama internasional dilakukan oleh negara satu dengan negara lainnya dimana negara tersebut melintasi batas negara. Berikut teori yang di kemukakan oleh Perwita dan Yani tentang kerjasama internasional:

**“Kerjasama internasional adalah sistem hubungan dengan berdasarkan pada kehidupan internasional yang terbagi dalam berbagai bidang seperti ideologi, ekonomi, politik, sosial budaya, lingkungan hidup, kesehatan, pertahanan, dan keamanan. Artinya, bahwa setiap Negara senantiasa melakukan hubungan dengan Negara lain dalam upaya memenuhi kebutuhan serta menangani masalah secara nasional. Hal ini dilakukan melalui sarana-[sarana hubungan internasional](https://dosenppkn.com/sarana-hubungan-internasional/)”.** (Perwita dan Yani, 2005)

Bentuk kerjasama internasional yang umum dilakukan adalah hubungan bilateral, hubungan regional, dan hubungan multilateral. Hubungan bilateral yakni hubungan kerjasama yang dilakukan oleh dua negara atau lebih yang biasanya didasari oleh hubungan baik dan manfaat yang saling menguntungkan. Misalnya kerjasama pada sektor ekonomi ataupun pariwisata. Hubungan regional, sedikit berbeda dengan kerjasama bilateral dimana kerjasama regional merupakan suatu bentuk kerjasama antar negara dimana negara-negara tersebut berada dalam satu wilayah atau satu kawasan saja. Misalnya negara-negara di Asia Tenggara yang tergabung dalam kelompok ASEAN. Lalu ada hubungan multilateral, yakni hubungan kerjasama yang dilakukan oleh lebih dari dua negara dan tidak terbatas pada status negara serta wilayah negara tersebut. Anggota yang mengikuti kerjasama ini dibagi menjadi dua tipe yaitu anggota aktif dan anggota utama. Contoh kerjasama pada hal ini adalah Organisasi Kenferensi Islam yang sering kita sebut dengan OKI.

Berdasarkan definisi dan bentuk kerjasama internasional diatas, hubungan kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dengan China adalah kerjasama hubungan bilateral. Karena kerjasama ini hanya dilakukan oleh kedua negara tersebut yang bertujuan untuk saling memperoleh keuntungan satu sama lain.

Hubungan bilateral Indonesia-China yang dilakukan dengan kerjasama Internasional berupa ekspor rumput laut antar kedua negara, tentu saja dilandasi oleh konsep ekonomi internasional. Indonesia mengekspor bahan baku kering berupa rumput laut ke China, lalu China mengubahnya rumput laut menjadi tepung karagenan yang memiliki nilai kegunaan. Hal ini selaras dengan teori ekonomi internasional *Comparative Advantage* yang dikemukakan oleh David Ricardo sebagai berikut:

**“Suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki *comparative advantage* terbesar dan mengimpor barang yang dimiliki *comparative diadvantage*.”** David Ricardo (1772-1823).

Ricardo mengungkapkan bahwa nilai penukaran ada jikalau barang tersebut memiliki nilai kegunaan. Dengan demikian sesuatu barang dapat ditukarkan bilamana barang tersebut dapat  digunakan. Seseorang akan membuat sesuatu barang, karena barang itu memiliki nilai guna yang dibutuhkan oleh orang.

Menjalin hubungan kerjasama dengan China merupakan hal yang akan sangat menguntungkan bagi Indonesia karena negara China merupakan pasar yang menjanjikan, terlebih lagi Indonesia melakukan kegiatan ekspor rumput laut ke negara-negara lain termasuk negara Filipina dan Vietnam. Melimpahnya sumber daya alam yang Indonesia miliki akan menutupi terbatasnya sumber daya alam yang negara China miliki, maka dari itu Indonesia melakukan ekspor ke China dalam bidang ekonomi dan perdagangan khususnya dalam sektor perikanan dan kelautan yakni berupa rumput laut yang penulis angkat dalam penelitian ini.

Kegiatan ekspor rumput laut Indonesia ke China merupakan ruang lingkup yang ada di dalam perdagangan internasional. Seperti yang di ungkapkan Michael E. Porter sebagai berikut:

**“Perdagangan International mencakup pada poin eksistensi faktor proses produksi, kondisi faktor produksi, kondisi struktur dan strategi yang dimiliki suatu negara dan kondisi permintaan serta kualitas mutu produksi barang dalam negeri. Keempat poin tersebut dibuat untuk melakukan persaingan dagang.”**

Perdagangan internasional yang terjalin antara negara Indonesia dan China tentunya merupakan kegiatan bisnis yang dilakukan dengan melewati batas negara. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan Rugman dan Hodgetts (1995) sebagai berikut:

**“Bisnis Internasional adalah studi tentang transaksi lintas batas negara untuk memenuhi kebutuhan individu dan organisasi.”**

Bisnis internasional yang dilakukan Indonesia dan China terjadi sebagai akibat keterbatasan sumber daya yang ada pada negara tersebut. Kegiatan perdagangan internasional tentunya memiliki kebijakan standardisasi produk didalamnya, lantaran negara tersebut memegang peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan suatu negara yang tidak dapat diproduksi di negara lain, entah itu karena adanya keterbatasan sumber daya alam, sumber daya manusia, modal, ataupun *skill*. Faktor inilah yang menyebabkan terjadinya kegiatan perdagangan antar negara atau kegiatan ekspor-impor. Seperti yang dilakukan Indonesia yakni dengan mengekspor rumput laut nya ke China.

Rumput laut dipilih Indonesia sebagai salah satu komoditas ekspor ke China karena sumber dayanya yang melimpah. Menurut Kementrian Kelautan dan Perikanan, Indonesia tiap tahunnya menghasilkan potensi sumber daya laut dan ikan sebanyak 3000 triliun. Tetapi yang dimanfaatkan di dalam negeri hanya 225 triliun atau sekitar 7.5% saja yang terdiri dari komoditas unggulan yakni tuna, udang, ikan cakalang, ikan kerapu, dan rumput laut. Selain itu Indonesia memiliki lahan yang luas sehingga cocok untuk dijadikan pengembangan budidaya rumput laut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh lembaga Direktorat Jendral Pengembangan Ekspor Nasional, tentang rumput laut Indonesia.

“**Indonesia memiliki kondisi alam yang baik dan cocok untuk pengembangan rumput laut, maka rumput laut Indonesia memiliki kualitas yang baik sehingga permintaan dunia akan rumput laut Indonesia baik berupa *raw material* maupun produk olahan terus meningkat.”** (Ditjen PEN, 2013).

Kegiatan ekspor rumput laut Indonesia ke China tentunya akan menguntungkan bagi kedua belah pihak negara, kebutuhan China akan rumput laut dalam memenuhi kegiatan industri dan memenuhi kebutuhan pangan masyarakatnya akan terpenuhi. Sementara Indonesia, akan mengalami peningkatan pendapatan ekspor rumput laut Indonesia ke China dan negara-negara lainnya, Jika Indonesia mampu meningkatkan angka ekspor dibandingkan angka impor ke China maka pembangunan ekonomi Indonesia akan terus berkembang. Karena seperti yang kita tahu, China merupakan negara pemenang yang menguasai pasar internasional. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Curry.

**“Ekspor adalah barang dan jasa yang dijual kepada negara asing untuk ditukarkan dengan barang lain (Produk, uang).” (**Curry 2001:145).

Kegiatan ekspor rumput laut Indonesia dan China tentunya diperkuat karena adanya Kerjasama antara Asosiasi Rumput Laut Indonesia (ARLI) dan *China Algae Industry Association* (CAIA). Kedua asosiasi ini memiliki beberapa program yang nantinya dapat meningkatkan ekspor rumput laut Indonesia ke China, salah satu programnya yakni dengan didirikannya pusat riset rumput laut bernama *Seaweed Research and Popularization Center* di Pantai Kupa, Barru, Sulawesi Selatan. Pusat riset ini nantinya dapat meningkatan produktivitas, dan kualitas rumput laut Indonesia, serta dapat mengantisipasi masalah-masalah yang akan timbul. Dengan adanya program yang dilakukan ARLI dan CAIA, terbukti bahwa angka ekspor rumput laut dan angka pendapatan ekspor rumput laut Indonesia ke China meningkat selama kurun waktu 2016-2018 yang tertera berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Berdasarkan kerangka teoritis yang penulis paparkan di atas, maka dapat dibuat beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Kerjasama perdagangan internasional terbentuk karena adanya hubungan bilateral antara Indonesia dengan China yang dilandasi dengan kepentingan nasional masing-masing negara dan nota kesepahaman antara Asosiasi Rumput Laut Indonesia (ARLI) dan *China Algae Industry Association* (CAIA).
2. Sektor rumput laut dipilih dalam kegiatan ekspor karena mengingat Indonesia memiliki produksi rumput laut yang melimpah, sementara China memiliki keterbatasan sumber daya alam rumput laut. Selain itu karena China memiliki industri rumput laut olahan karagenan yang kuat dan dimana masyarakat China pun sangat menggemari rumput laut. Hal inilah yang membuat China membutuhkan pasokan rumput laut yang melimpah di negaranya.
3. Faktanya, Indonesia tidak hanya mengekspor rumput laut ke negara China, melainkan ke berbagai negara di dunia salah satunya negara-negara Asia Tenggara yakni Filipina dan Vietnam. Tetapi tetap saja menurut data dari Badan Pusat Stastik (BPS) selama kurun waktu tahun 2016-2018 jumlah angka ekspor rumput laut Indonesia dan jumlah pendapatan Indonesia dari kegiatan ekspor rumput laut menunjukan ke negara China yang paling dominan dan terbesar.
4. Dengan melihat bahwa Indonesia memiliki potensi sebagai eksportir rumput laut terbesar ke negara China maka Indonesia dan China membuat MoU antara Asosiasi Rumput Laut Indonesia (ARLI) dan *China Algae Industry Association* (CAIA)demi memperkuat hubungan kerjasama mereka dalam kegiatan ekspor rumput laut. Dengan berbagai program kerjasama mereka yang nantinya dapat meningkatkan angka ekspor rumput laut Indonesia ke China. Salah satunya dengan didirikannya pusat riset rumput laut bernama *Seaweed Research and Popularization Center* yang berdiri di Pantai Kupa, Barru, Sulawesi Selatan. Yang diharapkan mampu meningkatan produktivitas, dan kualitas rumput laut Indonesia serta dapat mengantisipasi masalah-masalah yang akan timbul.
5. Dalam perkembangannya, kegiatan ekspor rumput laut Indonesia ke China mengalami peningkatan. Menurut Badan Pusat Statistik tercatat angka persentase ekspor rumput laut Indonesia ke China sebesar 12.65% pada periode tahun 2016-2018. Hal ini tentu dapat berdampak positif bagi pendapatan negara Indonesia, namun tetap saja jika ingin mendapat lebih banyak keuntungan Indonesia perlu melakukan pengolahan rumput laut dalam negeri lebih lanjut agar nilai tambah ekonominya lebih tinggi, sehingga tidak hanya dijual mentah dalam bentuk kering.
   1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka pemikiran perumusan masalah yang penulis kemukakan di atas, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

“Dengan adanya program kerjasama antara Asosiasi Rumput Laut Indonesia (ARLI) dan *China Algae Industry Association* (CAIA) dalam meningkatkan ekspor rumput laut Indonesia ke China, maka angka ekspor rumput laut Indonesia ke China terus meningkat dan pendapatan yang Indonesia peroleh dari kegiatan ekspor rumput laut ke China pun ikut meningkat selama kurun waktu tahun 2016-2018.”

* 1. **Verifikasi Variabel dan Indikator**

Dibawah ini merupakan tabel operasionalisasi variabel dan indikator.

Tabel 2.1 Tabel Operasionalisasi variabel dan indikator.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel Dalam Hipotesis (Teoritik)** | **Indikator (Empirik)** | **Verifikasi (Analisis)** |
| Variabel Bebas:  Dengan adanya program kerjasama antara Asosiasi Rumput Laut Indonesia (ARLI) dan *China Algae Industry Association* (CAIA) dalam meningkatkan ekspor rumput laut Indonesia ke China | 1.MoU kerjasama peningkatan perdagangan dan pengembangan rumput laut di Indonesia antara Asosiasi Rumput Laut Indonesia (ARLI) dengan *China Algae Industry Association* (CAIA) | Melalui *Ocean University of China* dan institusi terkait dari Indonesia melakukan pengembangan budidaya rumput laut, yang nantinya akan didirikan pusat riset dan pengembangan rumput laut yang bertujuan untuk pengembangan budidaya rumput laut, praktik budidaya yang lebih baik hingga pelatihan pemanenan. Kedua, anggota asosiasi tersebut rencananya akan berkolaborasi dalam perdagangan internasional guna memasarkan produk berbasis rumput laut yang kini bersaing dengan produk lainnya. Ketiga, petani dan peneliti budidaya rumput laut Indonesia akan berkunjung ke China dalam hal tukar menukar teknologi dan pengetahuan dalam budidaya rumput laut, dimana Indonesia dan China akan mengembangkan *China-Indonesia Industrial Parks* atau kawasan industri rumput laut terpadu dari hulu sampai hilir. Diakses dari situs <http://www.medanbisnisdaily.com/m/news/read/2016/04/29/231231/arli-caia-teken-mou-kembangkan-rumput-laut/> |
| Variable Terikat:  maka angka ekspor rumput laut Indonesia ke China terus meningkat dan pendapatan yang Indonesia peroleh dari kegiatan ekspor rumput laut ke China pun ikut meningkat selama kurun waktu tahun 2016-2018. | 1. Meningkatnya ekspor Rumput Laut Indonesia ke China 2. Meningkatnya pendapatan ekspor rumput laut Indonesia ke China | Data yang membuktikan adanya peningkatan ekspor rumput laut Indonesia ke China dan peningkatan pendapatan dari ekspor rumput laut Indonesia ke China.  Diakses dari situs <https://www.bps.go.id/statictable/2019/02/25/2025/ekspor-rumput-laut-dan-ganggang-lainnya-menurut-negara-tujuan-utama-2012-2018.html> |

* 1. **Skema dan Alur Penelitian**

Indonesia

China

Kerjasama Asosiasi Rumput Laut Indonesia (ARLI) Dengan *China Algae Industry Association* (CAIA)

ARLI dan CAIA Mengembangkan Pusat Penelitian Dan Teknologi Rumput Laut Yang Berlokasi Di Provinsi Sulawesi Selatan

ARLI dan CAIA berkolaborasi untuk memasarkan produk berbasis rumput laut di pasar internasional

ARLI dan CAIA mengembangkan *China-Indonesia Industrial Parks* atau kawasan industri rumput laut terpadu dari hulu sampai hilir yang juga didirikan di Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

Pengaruh Terhadap Peningkatan Ekspor Rumput Laut Indonesia

Kerjasama ekspor rumput laut Indonesia dengan Negara Filipina dan Vietnam

Gambar 2.1 Gambar Skema dan Alur Penelitian.